

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014

Rasyidi Faiz Akbar

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

rasyidifaiz@gmail.com

Abstract

This study aimed to test the independent variable (ROE, NPM, EPS, and DER) to the stock price on the manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2014 partially. Data obtained from Indonesia Capital Market Directory. The sample in this study are 11 companies were taken by purposive sampling method. The data collection technique used is the technique of documentation. The method used in this study were using multiple linear regression. This research using classic assumption test analysis technique. These results indicate that not all the variables significantly influence stock prices. NPM and the DER has no effect on stock prices. Variable ROE and EPS significant positive effect on stock prices. Variable EPS positive and significant effect on stock prices.

Keywords : Stock Price, ROE, NPM, EPS, DER.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2010:26).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Investor harus pandai-pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Sebelum berinvestasi, investor hendaknya tidak hanya melihat laba bersih yang didapatkan perusahaan, tetapi juga harus melakukan analisis terhadap laporan keuangan emiten. Karena pada prakteknya, masih banyak investor yang memprediksi harga saham hanya melihat labanya saja, tanpa menganalisis laporan keuangan emiten (Hutami, 2012).

Krisis utang di Eropa bermula dari kecerobohan Yunani dalam mengelola anggaran yang terjadi sejak beberapa tahun lalu. Melihat krisis Yunani tersebut, kekhawatiran investor global meningkat sehingga bergegas melepas aset mereka yang berisiko tinggi dan beralih ke aset berisiko minimal (*safe haven*), yakni emas dan dolar AS. Walaupun tidak

memberikan dampak langsung kekhawatiran investor global terhadap krisis Eropa, AS, dan Jepang sedikit banyak memberikan pengaruh negatif terhadap sektor keuangan Indonesia, terutama di pasar modal. Selama Mei 2010 arus modal yang keluar (*capital outflow*) dari bursa saham berlangsung secara masif. Investor asing melakukan aksi jual secara besar-besaran yang kemudian menggerus indeks harga saham dalam negeri hingga lebih dari 15 persen. Indonesia juga tercatat sebagai satu dari sedikit negara di dunia yang mampu bangkit dengan cepat setelah krisis finansial global pada 2008 (www.okezone.com).

Pernyataan dari kemenperin.go.id yang bersumber pada *Indonesia Finance Today* yang menjelaskan tentang industri manufaktur yang tidak goyah terhadap faktor negatif seperti kenaikan gas, tarif dasar listrik, upah minimum kerja dll. Industri manufaktur diproyeksikan tumbuh mencapai 7,1% pada 2013 meskipun kondisi perekonomian di Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa masih diwarnai ketidakpastian. Perusahaan sektor manufaktur di Indonesia diharapkan mampu memberi prospek yang bagus, karena kondisi ini didukung oleh adanya perkembangan yang semakin baik di sektor manufaktur. Pergerakan harga saham pada tahun 2009-2014 selalu mengalami kenaikan.

Sektor manufaktur adalah sektor yang memiliki prospek bagus untuk ditanami modal karena pergerakan saham dari tahun 2009 selalu mengalami kenaikan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2014, fenomena ini dapat didukung

dari pertumbuhan harga saham pada salah satu sektor manufaktur yaitu sektor industri barang konsumsi yang pada tahun 2010-2011 mencapai 20%, 2011-2012 mencapai 19%, 2012-2013 turun menjadi 14% dan pada tahun 2013-2014 naik sebesar 22%, hal ini cenderung lebih stabil dan tidak terlalu fluktuatif dari pada sektor lainnya. sehingga penelitian ini menggunakan periode 2010-2014.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2012:204) hasil pengembalian atas equitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Hanum (2009) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Irfianto (2015), namun hasil penelitian ini berbeda dengan Susilowati dan Turyanto (2011) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Irfianto (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham, namun hasil penelitian ini berbeda dengan Hutami (2012) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Menurut Fahmi (2012:97) *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap saham yang dimilikinya. Sedangkan menurut Samsul (2006:97) membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin dalam laba per saham maka prospek perusahaan, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per lembar saham negatif jika laba per lembar saham negatif berarti tidak baik. Menike dan Prabath (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hanum (2009), namun hasil penelitian ini berbeda dengan Susilowati dan Turyanto (2011) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Sugiarto (2011) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total

shareholders equity yang dimiliki perusahaan. Total hutang disini merupakan total hutang jangka pendek dan total hutang jangka panjang. Sedangkan *shareholders equity* adalah total modal sendiri (total modal saham disetor dan laba ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan.

Pandansari (2012) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, hal ini berlainan dengan hasil penelitian Safitri (2013) dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut yang menunjukkan ketidak konsistenan di beberapa penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang “Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Menurut Jogiyanto (2000:392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Teori *Signalling* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh ROE, EPS, dan NPM terhadap harga saham.

Trade-off Theory

Trade-off theory yang diungkapkan oleh Myers (2001) dalam Frank dan Goyal (2005:81), mengungkapkan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Teori ini menyatakan bahwa suatu perusahaan memiliki tingkat utang yang optimal dan berusaha untuk menyesuaikan tingkat utang aktualnya ke arah titik optimal, ketika perusahaan tersebut berada pada tingkat utang yang terlalu tinggi (*overlevered*) atau terlalu rendah (*underlevered*).

Harga Saham

Salah satu instrumen penting pasar modal di Indonesia adalah saham. Menurut Fahmi (2012:85) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual. Menurut Indarto (2009:15) saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan

asset-aset yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjual belikan di pasar modal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.

Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012:204) hasil pengembalian atas equitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Jumingan (2011:245) *return on equity* dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007:62). Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Earning per Share (EPS)

Menurut Donelly (1996:429) *earnings per share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham sedangkan menurut Haryamami (2007) bahwa informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan. Semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2010:156) menyatakan bahwa *debt to equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas. Sedangkan menurut Harahap (2010:303) menyatakan bahwa

rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian terdahulu, dan landasan teori diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
- H₂ : NPM berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
- H₃ : EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
- H₄ : DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini merupakan jenis rancangan deksriptif kuantitatif, karena peneliti ingin mendapatkan informasi terkait sampel yang diambil dari populasi, peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian dan peneliti ingin menguji beberapa variabel seperti ROE, NPM, EPS, dan DER terhadap harga saham. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dan pengumpulan datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008:14).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur untuk periode 2010-2014 yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah harga saham, menurut Anoraga (2001:100) harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari.

Harga Saham= *Closing Price* di BEI Per Tanggal 31
Desember

Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini, meliputi: *Return on Equity* (X1), *Net Profit Margin* (X2), *Earning per Share* (X3), *Debt to Equity* (X4).

a. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba bersih setelah pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total ekuitas perusahaan yang bersangkutan. (Kasmir, 2012:204)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007:62)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Earning per Share* (EPS)

Menurut Donnelly (1996:429) *earnings per share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

d. *Debt to Equity* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Dharmatuti, 2004).

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100\%$$

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Sebelum analisis regresi dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk menguji agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adapun penyimpangan uji asumsi klasik sendiri dapat dilihat dari adanya gejala normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum peneliti melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari pengujian normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil dari uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data yang digunakan peneliti secara keseluruhan uji menunjukkan tidak ada satupun yang menunjukkan signifikansinya sehingga peneliti mencoba data *outlier* sebelum melakukan perhitungan data. Data *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score*, yang memiliki nilai *means* (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Menurut Hair (1998) dalam Ghazali (2016:41) untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan *outlier*. Dalam penelitian ini menggunakan standar skor $\geq 2,5$ karena penelitian ini mempunyai N awal sebanyak 55 (dibawah 80).

Hasil uji normalitas yang menggunakan grafik normal probability plot dan uji kolmogorov-smirnov (K-S), diperoleh analisis grafik yang menunjukkan pola distribusi normal, hal tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik yang menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sedangkan, besarnya nilai K-S adalah 0,682 dan tidak signifikan pada 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji multikolinieritas setelah dilakukan penyembuhan dengan metode lag, menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala multikolonieritas. Hasil uji autokorelasi menggunakan uji durbin watson diperoleh nilai DW sebesar 2,001 memenuhi persamaan $du < d < 4-du$ adalah $1,7202 < 2,001 < 2,2798$. Berdasarkan persamaan tersebut maka model regresi tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Tabel 1 menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai absolut residual. Hal ini terlihat dari nilai signifikansinya di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Durbin-Watson		2,001		
Uji Kolmogorov-Smirnov		K-S	Sig.	
		.682	.741	
Uji Multikolinieritas			Uji Glejser	
Variabel	Tolerance	VIF	t	Sig.
LAGROE	.905	1.104	.550	.586
LAGNPM	.870	1.150	-.245	.808
LAGEPS	.947	1.056	-.589	.559
LAGDER	.780	1.282	-.513	.611
a. Dependent Variable: LAGHARGASAHAM			a. Dependent Variable: ABS	

Sumber: Output SPSS 18, 2016

Hasil pengujian menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai Uji F pada tabel 2 memiliki variabel ROE, NPM, EPS, dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *non performing loan* dan ukuran bank berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik

Uji t				
Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
Constant	-1578.624	-2.588	.014	
LAGROE	80.697	2.605	.013	Berpengaruh Positif
LAGNPM	-492.433	-.175	.862	Tidak Berpengaruh
LAGEPS	.17.714	18.867	.000	Berpengaruh positif
LAGDER	1414.389	1.815	.078	Tidak Berpengaruh
Uji F			.000	Berpengaruh
Adjusted R²			0.902	

Sumber: Output SPSS, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel ROE dan EPS yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank, hal ini dilihat dari nilai signifikansi $\alpha < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = -1578,624 + 80,697\text{ROE} + 17,714\text{EPS} + \varepsilon$$

Koefisien determinasi (R^2) yang dilihat melalui nilai *Adjusted R²* adalah 0,902 hal ini berarti 90,2% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen ROE, NPM, EPS, dan DER. Sedangkan sisanya (100% - 90,2% = 9,8%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Pembahasan

Pengaruh Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

ROE dalam penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sehingga sesuai dengan teori sinyal yang berarti tingkat pengembalian ekuitas yang akan

diterima investor melalui informasi yang diberikan perusahaan adalah tinggi, sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini cenderung menyebabkan harga pasar saham meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hutami (2012) yang menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham

Variabel NPM dalam penelitian ini tidak berpengaruh sehingga tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian ekuitas yang akan diterima investor melalui informasi yang diberikan perusahaan adalah tinggi, sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini cenderung menyebabkan harga pasar saham meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Susilowati dan Turyanto (2011) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini menyatakan bahwa besarnya NPM yang dihasilkan oleh perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini kontradiktif dengan teori yang mendasarinya bahwa NPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya dan sekaligus menunjukkan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sehingga jika NPM semakin besar atau mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan sehingga semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih, semakin meningkatnya NPM, maka daya tarik investor semakin meningkat sehingga harga saham juga akan meningkat.

Pengaruh Earning per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Variabel EPS pada penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini berjalan searah dengan teori sinyal yang berarti tingkat laba per lembar saham yang akan diterima investor melalui informasi yang diberikan perusahaan adalah tinggi, sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini cenderung menyebabkan harga pasar saham naik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Hal ini karena EPS menjadi salah satu indikator atau acuan para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan keputusan berinvestasi. EPS menggambarkan mengenai keuntungan yang akan diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity* (DER) Terhadap Harga Saham

Variabel DER pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap harga saham berarti variabel DER tidak berjalan searah dengan teori *trade-off* yang menyatakan bahwa tingkat kewajiban atas modal yang diakibatkan perusahaan melakukan pendanaan yang berasal dari hutang adalah tinggi, sehingga risiko yang dimiliki perusahaan juga akan tinggi sehingga investor ragu untuk membeli saham tersebut, dan hal ini cenderung menyebabkan harga pasar saham turun.

Penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri (2013), yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berinvestasi investor tidak memperhatikan DER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya karena setiap peningkatan atau penurunan DER tidak mempengaruhi perubahan harga saham, hal ini dapat disebabkan karena ada 2 macam modal yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan perusahaan yaitu modal internal dan modal eksternal. Modal internal lebih disukai perusahaan dibanding dengan modal eksternal sehingga hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang mempunyai pendapatan yang tinggi cenderung akan meminjam dalam jumlah yang sedikit, tetapi ada juga perusahaan yang mempunyai penghasilan yang sedikit cenderung akan menggunakan hutang untuk operasional yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak terlalu mementingkan DER dalam menentukan apakah membeli atau menjual saham, karena setiap perusahaan pasti mempunyai hutang dan hutang pada taraf tertentu juga nantinya akan meningkatkan kinerja produksi suatu perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) ROE, NPM, EPS, dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. (2) *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (3) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

(4) *Earning per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (5) *Debt to Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dapat menambahkan variabel atau faktor lain yang mempengaruhi kinerja harga saham, dimana penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel bebas. Variabel yang dapat ditambahkan dalam penelitian ini seperti *Debt to Asset Ratio*, dan faktor-faktor makro lainnya. Sehingga bisa lebih menggambarkan keadaan harga saham perusahaan manufaktur dengan faktor internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi revisi. Semarang: Rineka Cipta.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Putu Dina Aristya dan Suaryana, I.G.N.A. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*. ISSN: 2302-8556. Vol. 4. No. 1. Hal. 215-229.
- Dharmastuti, Fara. 2004. Analisis Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Investment, Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin Dalam Menetapkan Harga Saham Perdana (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Balance 2*. Vol. 1. No. 2. Hal. 14 – 28.
- Donnelly, Gibson. 1996. *Organisasi, Prilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi: Teori Dan Soal Jawaban*. Jakarta: Salemba Empat.
- Frank, Murray Z. and Goyal, Vidhan K. 2005. *Tradeoff and Pecking Order Theories of Debt*. Handbook of Corporate Finance: Empirical Corporate Finance (Handbooks in Finance Series, Elsevier/North-Holland). Chapter 7. 2005. (online) (<http://www.tc.umn.edu/~murra280/WorkingPapers/Survey.pdf>)
- Hanum, Zulia. 2009. Pengaruh Return On Asset (ROE), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. ISSN : 1693-7619, Vol 08 No 02.

- Harahap, S.S. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryamani. 2007. Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri yang Go Publik di PT. Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol 5. No.3.
- Hutami, Rescyana Putri. 2012. Pengaruh *Dividend Per Share, Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal*. Vol. 1. No. 1.
- Hutami, Rescyana Putri. 2012. Pengaruh *Dividend Per Share, Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal*. Vol. 1. No. 1.
- Indiarto, Roni. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irfianto, Indra. 2015. Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM), Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 3. No. 2. Hal. 416-429.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Menike and Prabath. 2014. The Impact of Accounting Variables on Stock Price: Evidence from the Colombo Stock Exchange, Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*. Vol. 9. No. 5.
- Pandansari, Fillya Arum. 2012. Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisis Akuntansi*. Vol. 1. Hal 27-34.
- Safitri, Abied Lithfi. 2013. Pengaruh Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio, ROA, DER, dan MVA Terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII. *Jurnal Analisis Manajemen*. Vol 2. Hal 1-8.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto, Agung. 2011. Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 3. No. 1. pp. 8-14. (Online) (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda/article/view/1939/2057>).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Yeye. Dan Turyanto, Tri. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3. No. 1. Hal 17-37.
- Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- www.kemenperin.go.id (diakses pada 29 Maret 2016).
- www.okezone.com (diakses pada 21 April 2016).